



KRISTUS MENJADI KUTUK

Galatia 3:13

KRISTUS MENJADI KUTUK (Gal. 3:13)

“Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis: “Terkutuklah setiap orang yang digantung pada tiang kayu!” (Gal. 3:13).

Apa maksud ungkapan Kristus “menjadi kutuk”? Mengapa Dia menjadi kutuk dan bagaimana hal itu bisa menebus kita dari kutuk hukum Taurat? Apa itu kutuk hukum Taurat?

Konteks

Dalam Gal. 2:11-21 Paulus menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Kristus merupakan jalan untuk meraih berkat Allah. Pengalamannya akan rahmat Kristus memiliki daya ubah dalam hidupnya: “Aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku.²¹ Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh hukum Taurat, maka sia-sialah kematian Kristus.” (Gal. 2:20-21).

Ia telah mengajarkan hal itu kepada jemaat di Galatia yang semula adalah mayoritas orang-orang bukan Yahudi yang tidak mengenal Yesus Kristus. Namun, kini ia heran (1:6): mereka begitu gampang disesatkan Misionaris lain. “Hai orang-orang Galatia yang bodoh, siapa yang telah mempesonakan kamu? Bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah diterangkan dengan jelas di depanmu?” (3:1). Kemudian dalam Gal. 3:1 – 4:31 ia mengembangkan argumennya untuk membuktikan bahwa manusia dibernakan di hadapan Allah bukan dengan menaati hukum Taurat melainkan oleh iman kepada Kristus Yesus. Itulah Injil tentang rahmat Tuhan.

Tampaknya para misionaris yang memesona jemaat di Galatia adalah orang-orang yang fanatik dengan keyahudian. Mereka ingin mempertahankan tradisi Yahudi dalam beriman. Mereka mendesak orang-orang Galatia yang sebagian besar adalah non-Yahudi untuk memelihara hukum Yahudi, paling tidak hukum sunat dan beberapa praktik khusus lainnya. Mereka mempropagandakan hal itu dengan mengutip teks-teks kitab suci yang mengajarkan pentingnya sunat, terutama kisah tentang Abraham yang mengadakan perjanjian sunat dengan Tuhan.

Pengalaman menerima karunia Roh

Paulus mulai dengan mengingatkan orang-orang di Galatia akan pengalaman mereka akan kuasa Roh (3:1-5). Pertobatan jemaat pedana ditandai oleh penerimaan Roh Kudus sebagai tanda hidup baru (lih. Kis. 8:14-17; 10:44). Mereka benar-benar mengalami kuasa Roh Kudus sehingga bisa melakukan banyak mukjizat.

Misionaris lain mengajarkan bahwa Taurat merupakan sarana untuk mencapai keselamatan. Namun, Paulus membantahnya: orang dibenarkan di hadapan Tuhan bukan karena melaksanakan hukum Taurat, melainkan karena iman kepada Yesus Kristus. Jemaat menerima karunia Roh bukan karena melakukan hukum Taurat melainkan karena iman, karena percaya kepada pemberitaan Injil, artinya karena menanggapi kabar gembira tentang kasih Allah secara positif, yakni dengan percaya dan mempercayakan diri sepenuhnya kepada Yesus Kristus (Gal. 3:5).

Dibenarkan karena iman bukan karena melakukan hukum Taurat 3:6-9)

Untuk menguatkan argumen pengalaman mereka akan karunia Roh, Paulus memakai gaya midras (dasar = mencari atau menanyakan), suatu gaya eksegeze dalam bentuk homili. Gaya ini lazim dipakai para rabi dalam menjelaskan atau memberi keterangan berupa komentar-komentar yang saleh tentang teks-teks Kitab Suci. Biasanya dilakukan dengan mengutip teks-teks Kitab Suci untuk menunjukkan makna yang lebih mendalam. Contohnya, kisah masa kanak-kanak Yesus yang ditulis oleh Matius.

Dengan membuat tafsiran Kitab Suci Paulus menunjukkan bahwa pengalaman mereka akan karunia Roh tidak bertentangan dengan Kitab Suci. Para misionaris lain menafsirkan teks KS tentang Abraham dan menyimpulkan bahwa orang harus disunat untuk bisa menjadi anak-anak Abraham. Menurut Paulus, tafsiran itu tidak tepat.

Abraham dibenarkan karena iman bukan karena melakukan Taurat

Menurut Paulus Abraham dibenarkan karena iman, bukan karena melakukan Taurat. “Dengan cara itu jugalah Abraham percaya kepada Allah, dan Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran” (3:6). Hal ini ia simpulkan dari Kej. 15:6: “Lihat ke langit..... Abram pun percaya kepada TUHAN dan TUHAN memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran”. Abraham dibenarkan karena iman. Dari sebab itu, orang menjadi anak-anak Abraham karena hidup berdasarkan iman (3:7) dan bukan melalui sunat sebagaimana diklaim oleh para misionaris yang sesat. Selain itu, hukum Taurat belum ada pada zaman Abraham, bagaimana mungkin ia diselamatkan karena melakukan hukum Taurat?

Berkat Abraham bagi seluruh dunia bukan hanya Israel berdasarkan iman

Kemudian Paulus menunjukkan bahwa berkat bagi Abraham diturunkan bukan hanya kepada orang Yahudi (melalui sunat), melainkan kepada seluruh dunia. Berkat itu mencakup semua orang beriman. Hal ini ia buktikan dengan menafsirkan Kej. 12:3 “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.”. Menurut Paulus, teks itu menunjukkan bahwa “Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi berdasarkan iman, telah terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham: “Olehmu segala bangsa akan diberkati.” (Gal. 3:8). Hal itu diteguhkan lagi dalam Kej. 18:18 “Bukankah sesungguhnya Abraham akan menjadi bangsa yang besar serta berkuasa, dan oleh dia segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat?) dan Kej. 22:18 (Oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku”. Berdasarkan itu semua, Paulus menyimpulkan, “Jadi, mereka yang beriman, merekalah yang diberkati bersama Abraham yang beriman itu.” (Gal. 3:9). Orang Galatia, yang ada “dalam Kristus” melalui pembaptisan adalah ahli waris Abraham yg benar (Gal.3:26-29).

Kematian Kristus membebaskan Israel dari Kutuk Hukum (Gal. 3:10-14)

Berada di bawah kutuk hukum Taurat (Gal. 3:10-11)

¹⁰Sebab, semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat (o[soi evx e;rgwn no,mou), berada di bawah kutuk, karena ada tertulis: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.”

Apa yang mendasari identitas orang sebagai anak-anak Abraham: hidup dari pekerjaan hukum Taurat (o[soi evx e;rgwn no,mou) ataukah hidup berdasarkan iman (oi` evk pi,stewj)? Menurut Paulus, keduanya itu tidak dapat menjadi sumber identitas seseorang secara bersama-sama karena keduanya bertentangan. Sebab, jika orang mendasarkan identitasnya dari pekerjaan hukum ia berada di bawah kutuk. Hukum Taurat bukan saja tidak bisa menyelamatkan melainkan juga malah membuat orang berada di bawah kutuk. Mengapa? “Sebab, semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk, karena ada tertulis: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.” (Gal. 3:10).

Melawan pandangan yang mengatakan bahwa berkat Abraham diturunkan kepada mereka yang disunat (hidup menurut hukum) Paulus mengatakan bahwa orang yang bersunat yang hidup dengan pekerjaan Hukum justru orang yang mendapat kutuk, bukan berkat. Mereka berada di bawah kutuk. Apa maksudnya dan apa dasarnya, teks KS mana yang mengatakan demikian?

Tampaknya Paulus mendasarkan argumennya pada Ul. 27:26. Dalam TM, ayat ini berbunyi: Terkutuklah orang yang tidak menegakkan perkataan hukum ini dengan melakukannya. Namun, dalam LXX (terjemahan Yunaninya) agak berbeda: Terkutuklah orang yang tidak menegakkan **semua** perkataan hukum ini dengan melakukannya. Paulus sepertinya mengikuti terjemahan LXX dalam Gal. 3:10: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan **segala sesuatu** yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.” Dari konteksnya kita bisa melihat bahwa frasa “semua perkataan hukum ini” dalam LXX sebenarnya mengacu ke hukum perjanjian yang khusus yang disebutkan dalam Ul. 26-28. Namun, Paulus mengganti kalimat dalam Ul. 27:26 dengan kalimat dari Ul. 28:58 (“Jika kamu tidak melakukan dengan setia segala perkataan hukum yang tertulis dalam kitab ini, ...”) atau Ul. 30:10 sehingga menjadi mengacu ke seluruh hukum. Jadi, yang dimaksud dengan kitab Hukum Taurat di sini adalah semua kitab Musa (Perntateukh), yang memberi petunjuk tentang cara menyembah dan menghormati Allah dengan benar. Setelah abad ketiga para rabi kemudian merumuskannya menjadi 613 hukum.

Pandangan Paulus ini sebenarnya dianut pula oleh Yahudi yang melihat Taurat itu sempurna dan merupakan satu kesatuan. Hukum-hukum yang terdapat di dalamnya tidak bisa dipisah-pisahkan atau digolong-golongkan seakan yang satu penting yang lainnya lebih penting lagi. Dari sebab itu, semua harus ditaati jika orang mau selamat. Pandangan ini dapat kita temukan dalam surat Yakobus: “Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya” (Yak. 2:10). Pernyataan ini bukanlah suatu pernyataan yang kontradiktif antara menuruti seluruh hukum dan mengabaikan satu bagian, melainkan suatu penekanan bahwa melanggar satu bagian pun tidak bisa karena pelanggaran itu dipandang sebagai bersalah terhadap seluruhnya.

Dokumen ini hanya untuk penggunaan pribadi Tidak diperkenankan menyebarkan tanpa izin

Baangsaiapa mengabaikan (**ptai,w** ptai = tersandung, tergelincir, malakukan kesalahan dalam arti melanggar) satu hukum saja berarti ia bersalah terhadap seluruh hukum.

Singkatnya, jika orang mau dibenarkan berdasarkan perbuatan Hukum, orang harus melaksanakan semua hukum Musa. Jika tidak, mereka justru berada di bawah kutuk Hukum. Kenyataannya, tidak seorang Yahudi pun dapat memenuhi semua hukum sehingga mereka semua yang mengandalkan keselamatan berdasarkan Hukum, justru berada di bawah kutuk.

Perlu dipahami dua hal ini. Pertama, mereka yang berada di bawah kutuk bukanlah “mereka yang melakukan Hukum” melainkan “mereka yang identitasnya berasal dari pekerjaan Hukum”, artinya orang yang ada di bawah lingkup hukum Dtr. 27-28 terus ada di bawah ancaman kutuk. Kedua, kutuk ini diterapkan bagi seluruh Israel. Dalam Ul. 31:29 Musa sudah menubuatkan umat Israel akan menyimpang dan kena hukuman:

Sebab aku tahu, bahwa sesudah aku mati, kamu akan berlaku sangat busuk dan akan menyimpang dari jalan yang telah kuperintahkan kepadamu. Sebab itu di kemudian hari malapetaka akan menimpa kamu, apabila kamu berbuat yang jahat di mata TUHAN, dan menimbulkan sakit hati-Nya dengan perbuatan tanganmu.“ (Ul. 31:29). Israel sudah kena kutuk, dibuang.

Hukum tidak memiliki daya untuk membawa manusia ke dalam relasi yang benar dengan Allah. Hal ini terbukti dalam sejarah Israel. Seperti sudah dinubuatkan oleh Musa, mereka terus menerus melanggar hukum dan akhirnya dibuang ke Babel. Dari sebab itu, Paulus kembali memberi kesimpulan dan mengukuhkannya dengan kutipan dari tulisan para nabi: ¹“Lagi pula, jelaslah, tidak ada orang yang dibenarkan di hadapan Allah karena melakukan hukum Taurat, karena “Orang yang benar akan hidup oleh iman.” (Gal. 3:11). Kalimat terakhir ini dikutip Paulus juga dalam Rm. 1:17 “Orang benar akan hidup oleh iman” dan merupakan kutipan dari Hab. 2:4b ``hy<)x.yl Atōn"Wma/B, qyDlPc;w>` (“tetapi orang benar itu akan hidup oleh percayanya (“kesetiaannya”).

Konteks kata-kata Nabi Habakuk adalah penindasan Yehuda karena Babel maju menyerang mereka dan semuanya tampak akan dihabisi. Namun, nabi menekankan bahwa pembebasannya akan terjadi bukan karena kekuatan dan kekayaan Israel melainkan karena kesetiaannya kepada Tuhan. Namun, teks LXX yang menerjemahkan teks Ibrani ke bahasa Yunani bunyinya agak berbeda: `o` de. di,kaioj evk pi,stew,j mou zh,setai` (“tetapi orang benar akan hidup oleh kesetiaan-Ku.” LXX mengubah kesetiaan-nya menjadi kesetiaan-Ku. Perbuatan ini berdampak besar, karena menunjukkan bahwa kehidupan yang dimiliki oleh orang benar bukanlah hasil usaha mereka, bukan akibat kesetiaan mereka sendiri, melainkan buah kesetiaan Allah.

Dalam Gal. 3:11 (dan Rm. 1:17) kata ganti orang (nya atau aku) dibuang (“Orang yang benar akan hidup oleh iman.”). Akibatnya timbul ambiguitas: apakah iman itu mengacu ke hidup (“hidup oleh iman”) atau ke orang benar (“benar karena iman”)? Mana yang mau ditekankan? Apakah orang benar karena iman akan hidup atautakah orang benar akan hidup karena iman? (lihat Kej. 15:6; Rm. 1 dan 4 dan Gal. 3).

Sekelompok orang Yahudi pada masa Bait Allah kedua menyadari bahwa kesetiaan Allah dinyatakan melalui kehadiran utusan-Nya untuk memberikan kehidupan kepada umat-Nya. Karena itu, mereka lalu menerjemahkan ayat ini dengan: “orang benar itu akan hidup oleh kesetiaan mesias-Mu (utusan Allah)”. Paulus mengutip ayat itu di Gal. 3:11 (juga Rm. 1:17) ini mungkin untuk menekankan bahwa orang dibenarkan dan memperoleh hidup melalui iman, iman akan Yesus Kristus. Isi kabar baik itu ialah adanya kehidupan di dalam iman yang diperoleh melalui karya Allah melalui Yesus Kristus. Hukum Taurat akan membuat orang berada di bawah kutuk karena “dasar hukum Taurat bukanlah iman, melainkan siapa yang melakukannya, akan hidup karenanya” (Gal. 3:12).

3:13-14 Kristus menebus kita dari kutuk Hukum Taurat

“¹³Kristus telah menebus kita dari **kutuk hukum Taurat** dengan jalan **menjadi kutuk** karena kita, sebab ada tertulis: “Terkutuklah setiap orang yang digantung pada tiang kayu!” ¹⁴Yesus Kristus telah melakukan hal ini, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga **melalui iman** kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu.”

Kedua ayat ini menandakan bahwa kutuk yang dimaklumkan oleh Hukum telah dipatahkan oleh kematian Kristus. Ungkapan “kutuk hukum Taurat” tidak berarti Hukum itu sebuah kutuk, yang membawa kutuk itu bukan Hukum itu sendiri, melainkan pelanggaran Hukum itu, seperti yang dikutip Paulus dalam 3:10: Sebab, semua orang, yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat (o[soi evx e;rgwn no,mou), berada di bawah kutuk, karena ada tertulis: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat.”

Kutuk itulah kini ditiadakan oleh Yesus dengan kematian-Nya sebagai kurban. Tidaksetiaan manusia ditiadakan dengan kesetiaan Kristus. Kutuk yang dimaklumkan oleh Hukum telah dipatahkan oleh kematian Kristus. Ia masuk sepenuhnya ke dalam kondisi perbudakan Israel sehingga dia menyerap dan menghabiskan kutukan sepenuhnya dalam kematiannya sendiri yang tidak bersalah. Dalam 2Kor.5:21 dikatakan: “Ia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah”. Inilah misteri pertukaran yang amat mengagumkan yang dapat hanya dimaklumkan bukan dijelaskan!!! Itulah misteri salib yang merupakan inti pewartaan Paulus. Anak Allah mati di kayu salib dengan kematian yang memalukan demi kita. Kematian di salib itu pada zaman dahulu dipandang sebagai bentuk kematian orang dikutuk. Sebab ada tertulis: “Terkutuklah setiap orang yang digantung pada tiang kayu!” (Gal. 3:13b). Teks ini dikutip dari Ul. 21:22-23 yang berbicara tentang penguburan orang yang dihukum mati.

²²”Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, ²³maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah...”

Jadi, ditebus dari kutuk hukum Taurat berarti kita tidak akan menerima penghakiman dari Allah karena tidak memenuhi standar-standar-Nya yang kudus. Kristus membenarkan kita dari kutuk itu dengan mengalami kematian terkutuk oleh hukum. Melalui karya penebusan atau

kematian-Nya di salib, Ia menjadi kutuk bagi kita, yakni mati menggantikan kita agar kita tidak mengalami murka Allah (lih. 1Ptr. 2:24), penghakiman Allah. Dengan kematian-Nya itu Ia menebus manusia dari perbudakan dosa dan memberi Roh yang dijanjikan (Gal. 3:14).

Di sini kita menemukan inti doktrin penebusan pengganti (substitusi). Yesus Kristus menggantikan kita sebagai wakil, menanggung hukuman atas dosa kita. Bukan berarti Yesus menjadi "berdosa", melainkan **dipandang seolah-olah berdosa oleh Allah**, karena Ia mengambil tempat kita (lih. **2 Korintus 5:21**: "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita..."). Seperti gambaran tentang Hamba Tuhan yang menderita dalam Yes. 52:13-53:12 juga gambaran tentang kambing hitam dalam upacara Yom Kippur dalam Im. 16. Kambing jantan yang dibuang ke padang gurun dan akhirnya dimakan oleh Azazel mati karena menanggung atau mengambil alih dosa Israel.

Kematian Yesus di kayu salib menunjukkan betapa dalamnya kasih dan pengorbanan-Nya. Ia rela menanggung kutuk hukum supaya kita dibebaskan dan dibenarkan. Kematian itu tidak hanya mendefinisikan makna cinta tetapi juga mengubah segalanya, mengakhiri dunia lama di bawah Hukum dan membuka dunia baru, dunia rahmat, kebebasan, dan berkat. Itulah sebabnya Paulus menganggap hidup kembali di bawah Hukum Taurat sebagai penyangkalan yang tidak masuk akal atas anugerah Allah.

Logika 3:13-14 mungkin: Kristus menebus kita dari akibat ketidaksetiaan kita melalui kematian-Nya yang setia agar kita dapat menerima Roh melalui kesetiaan Kristus

Refleksi

Apakah Allah Bapa kejam sekali sehingga Ia menyerahkan Anak-Nya, Yesus Kristus untuk mengalami penderitaan yang begitu hebat demi menebus dosa manusia? Pemahaman kita tentang berkat dan kutuk mungkin perlu diperjelas. Biasanya berkat dikaitkan hanya dengan hal-hal yang baik dan menyenangkan, sesuatu yang memberi hidup dan kebahagiaan. Sebaliknya, kutuk mengacu ke penderitaan yang mengerikan. Kisah tentang penderitaan Ayub, misalnya, dengan mudah orang melihat dia yang sedang menderita begitu hebat sebagai orang yang dikutuk. Ya, menderita berarti menerima kutukan Tuhan, tetapi tidak berarti bahwa ia tidak dikasihi Tuhan. Apakah benar Tuhan tidak menghendaki kita mengalami penderitaan, kesusahan? Apakah bila kita mengalami semua itu berarti bahwa Tuhan tidak mengasihi kita? Jangan-jangan sampai sekarang kita masih berpikir bahwa ketika kita menderita seperti Ayub, berarti Tuhan tidak mengasihi kita melainkan membenci kita. Jangan-jangan kita berpikir bahwa orang yang diberkati adalah orang yang dikasihi Tuhan, sebaliknya orang yang dikutuk adalah orang yang dibenci Tuhan. Akibatnya kita sulit menerima perlakuan Bapa terhadap Kristus.

Pemahaman kita tentang kasih dan benci dalam Alkitab mungkin perlu diluruskan. Misalnya, ketika Yesus berkata,

"Jikalau seseorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci ayahnya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. ²⁷ Siapa saja yang tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku" (Luk. 14:26-26).

**Dokumen ini hanya untuk penggunaan pribadi
Tidak diperkenankan menyebarkan tanpa izin**

tentu kata “membenci” ayah, ibu, dan istri, tidak dimaksudkan dalam arti harfiah. Untuk mengikuti Dia kita tidak dituntut untuk benar-benar membenci ayah dan ibu kita. Bukankah itu malah bertentangan dengan perintah ke-4 dalam Dekalog? Ungkapan berkat dan kutuk, perlu dipahami dalam arti kemampuan kita membuat prioritas.

Salib menunjukkan bahwa Kristus menanggung dosa-dosa kita, seperti dikatakan oleh Petrus: “Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh karena bilur-bilur-Nya kamu telah disembuhkan” (1Ptr. 2:24; Yes. 53:5-9). Kristus menanggung beban dosa-dosa kita. Belas Kasih bukanlah kasih karunia yang murahan. Daya destruktif kejahatan jangan diremehkan. Kristus menanggung beban kejahatan dan semua kekuatan destruktifnya dalam tubuh-Nya. Namun, Ia membakar dan mengubah kejahatan dan daya destruktifnya dengan kasih dan pemberian-Nya yang tetal kepada Bapa. Bapa tidak meninggalkan dan membenci Dia ketika tergantung di salib, melainkan Ia menanggung akibat dosa terdalam, yakni ditinggalkan oleh Allah. Perhatikan apa yang dikatakan Yesus setelah berseru “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku”? (Mat. 27:46). Bukankah Ia berkata, “Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” (Luk. 23:45; bdk. Mat. 27:50). Bapa sebenarnya memandang Yesus di kayu salib dengan penuh kasih, dan Yesus memberi tahu kita bahwa Ia akan melakukannya. Yesus tidak dipaksa untuk mati di salib. Dalam Yohanes 10:17-18 Yesus berkata,

17 Bapa mengasihi Aku, karena Aku memberikan nyawa-Ku agar Aku mengambilnya kembali. 18 Tidak seorang pun mengambilnya dari Aku, melainkan Aku memberikannya menurut kehendak-Ku sendiri. Aku berkuasa memberikannya dan berkuasa mengambilnya kembali. Inilah perintah yang Kuterima dari Bapa-Ku.”

Itulah yang terjadi di salib, suatu yang menyenangkan dan baik bagi Allah. Yesus, Allah Putra menanggung beban dosa sepenuhnya dan mengubahnya dengan cara tertentu dengan mempersembahkannya atas nama kita kepada Bapa.